

Perancangan *Mixed-Use Building* di Kawasan Stasiun Lempuyangan dengan Pendekatan Kontekstual

Oleh:

Rahadyan Pramudiarto (15512002)

Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan, Universitas Islam
Indonesia

Dosen Pembimbing:

Ir. Fajriyanto, MT.

ABSTRAK

*Sejak tahun 1997, Stasiun Lempuyangan telah menjadi salah satu pilihan masyarakat untuk menggunakan jasa kereta api, salah satunya adalah kereta Prambanan Ekspres (Prameks). Di samping itu, permintaan masyarakat akan pembangunan pusat komersial semakin meningkat, sehingga kehadiran pusat perbelanjaan sangat diperlukan. Pembangunan hotel juga dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisata, dan untuk mengantisipasi semakin meningkatnya jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Dari banyaknya kebutuhan tersebut, membangun *Mixed-Use Building* menjadi solusi, karena mengintegrasikan dua atau lebih fungsi bangunan, yang mempermudah akses dan sirkulasi pengunjung dan masyarakat, dan dapat memanfaatkan lahan perkotaan dengan sebaik-baiknya. Namun, dengan adanya kebutuhan-kebutuhan komersil dan pariwisata tersebut, dapat mengancam citra atau identitas kota di tengah-tengah pertumbuhan ekonomi kota. Sehingga Konflik yang dihadapi adalah bagaimana merancang sebuah bangunan *Mixed-use*, yang menuntut kebutuhan ekonomi, pariwisata, dan juga integrasi tanpa menghilangkan identitas dan citra kota/kawasan. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam arsitektur diperlukan untuk menunjukkan identitas sebuah kawasan. Tujuan dari perancangan ini adalah merancang sebuah bangunan *Mixed-Use* yang memiliki fungsi pusat perbelanjaan, budget hotel, dan mobility hub dengan pendekatan kontekstual. Terdapat lima variabel kontekstual yang digunakan yaitu komposisi fasad, material dan warna, detail dan ornamen, proporsi dan skala, dan massa bangunan. Metode analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan sampel berupa bangunan-bangunan preseden. Setiap bangunan diamati berdasarkan kelima variabel yang sudah ada. Hasil dari rancangan ini adalah dengan menggunakan aksent solid dengan lebih sedikit volume bukaan dan menggunakan warna gelap, dan aksent ringan lebih banyak bukaan dan warna lebih terang. Dari segi material dan warna, menggunakan material masonry yang diletakkan di beberapa bagian bangunan dan juga aksent warna gelap dan terang. Untuk detail dan ornamen, dapat mengadaptasi detail rangka atap pada bangunan preseden. Proporsi yang digunakan adalah prinsip proporsi aritmetis dan geometris pada selubung bangunan. Dan menggunakan prinsip simetri bilateral pada bagian muka bangunan. Sehingga konsep-konsep tersebut dapat menyesuaikan dengan variabel-variabel yang dimiliki oleh bangunan-bangunan preseden yang diamati.*

*Kata Kunci: Stasiun Lempuyangan, *Mixed-Use Building*, Kontekstual.*

Design of Mixed-Use Building in Lempuyangan Station Area Based on Contextual Approach

By:

Rahadyan Pramudiarto (15512002)

Student of Departement of Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning, Islamic
University of Indonesia

Supervisor Lecturer:

Ir. Fajriyanto, MT.

ABSTRACT

Since 1997, Lempuyangan Station had become the people's favourite for train services. One of the people's choice are Prambanan Ekspres (Prameks). The problem is the lack of intermodal integration, like buses and trains, which can encourage people to use a public transport, especially Trans Jogja. On the other hand, people's needs for commercial/shopping center also rise. Therefore, shopping centers are needed. The hotel functions are needed to fulfil the needs for accommodation. And to anticipate the increase the number of tourists in Yogyakarta as well. Of that needs, design a mixed-use building is a solution. Because it integrates two or more functions into one. Which ease for access and circulations for the people. And can used to utilize the urban land use as well as possible. However, with the commercial and tourism needs, it can be a threat for the identity or image of the city in the midst of economical growth. The conflicts are how to design mixed-use building, which demands on economy, tourism, and integration without losing its identity or image of the city or certain region. Hence, contextual approach on architecture is needed to reveal the identity of the region. The purpose of this project is to design a mixed-use building, that have a shopping center, budget hotel, and mobility hub as a function, with a contextual approach. There are five contextual variables that used in this project i.e. the composition of facades, materials and colors, details and ornaments, proportions and scales, and building mass. The analisys methods are used are taking some samples in the form of precedent buildings. Each building is observed based on variables which has existed. The results of the designs are by using a solid accent, with less opening volume, and using a darker color. And light accent, with more openings and brighter color. In terms of materials and colors, use a masonry and placed on several sections of the building, and also dark and light color accent. For details and ornaments, adapting the details of roof truss in the precedent buildings. The proportion principles that uses are the arithmetic and geometric principle, applied in the building envelopes. And uses a bilateral symmetry in front of the building. Hence, the all concepts fit to the variables from precedent buildings that observed.

Keywords: Lempuyangan Station, Mixed-Use Building, Contextual.